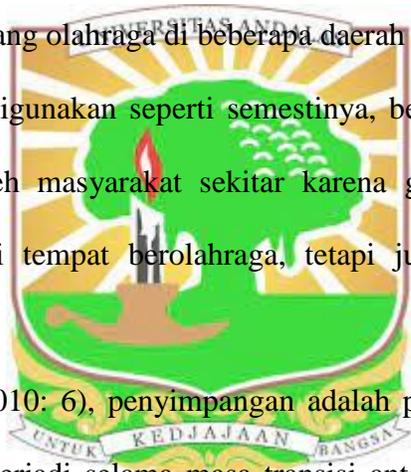


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir setiap daerah di Indonesia, sering ditemukan fenomena mengenai penyalahgunaan GOR sebagai tempat berperilaku menyimpang. Penyalahgunaan adalah melakukan sesuatu tidak sebagaimana mestinya atau penyelewengan. Dikatakan sebagai penyalahgunaan GOR, karena sekarang dapat kita lihat beberapa yang mempunyai gelanggang olahraga di beberapa daerah fasilitas yang disediakan di GOR kebanyakan tidak digunakan seperti semestinya, belakangan ini, GOR sering dikonotasikan negatif oleh masyarakat sekitar karena gelanggang olahraga tidak hanya digunakan sebagai tempat berolahraga, tetapi juga sebagai tempat untuk berperilaku menyimpang.



Menurut Kartono (2010: 6), penyimpangan adalah pelanggaran norma, aturan, atau hukum sosial yang terjadi selama masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dari sudut pandang menyimpang, masalah sosial muncul sebagai akibat dari perilaku yang menyimpang dari berbagai aturan atau nilai dan norma sosial yang berlaku, atau suatu masyarakat yang telah diterima oleh anggota masyarakat tertentu. Pasalnya selain karena gelanggang olahraga kini sepi pengunjung untuk berolahraga dan saat mulai memasuki senja penerangan lampu yang kurang menyebabkan lokasi GOR diidentikkan sebagai tempat berperilaku menyimpang seperti aktivitas masyarakat terutama pemuda yang membawa dampak negatif seperti perilaku

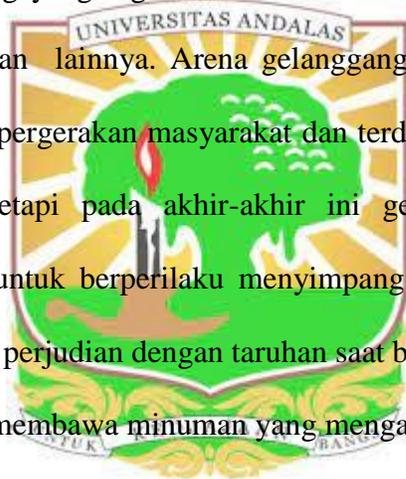
pemuda yang mesum, perilaku balap liar, pemuda yang nongkrong membawa miras, transaksi narkoba dan perjudian dengan melakukan taruhan saat balap liar.

Perilaku pemuda yang menyimpang di GOR Batupang tidak terlepas dari penilaian negatif masyarakat dan kurangnya kontrol sosial masyarakat terhadap lingkungan. Jenis perilaku ini selalu berdampak negatif pada masyarakat karena selalu melakukan tindakan yang bertentangan dengan cara hidup, nilai dan norma. Norma sosial merupakan perwujudan nilai, norma dan baik buruk yang dijadikan pedoman, pedoman dan pedoman dalam bertindak manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud nilai, karena nilai dan norma, bahkan secara keseluruhan sangat erat hubungannya, terutama nilai kebaikan. Sebagian orang yang menyimpang di gelanggang olahraga merupakan bagian dari kegiatan negatif yang sangat memprihatinkan masyarakat, seperti perilaku sebagian orang, seperti pemudi dan pemuda. Knight dalam Hakim (2011:3) mendefinisikan pacaran sebagai proses pergaulan dan pengaturan khusus antara dua orang yang berlainan jenis kelamin yang memiliki ketertarikan timbal balik yang berbeda, khususnya di kalangan pemuda, memang sudah menjadi kebutuhan hidup.

Kontrol sosial masyarakat yang longgar mengakibatkan sebagian masyarakat lainnya melakukan berbagai perilaku menyimpang seperti perbuatan mesum, aksi taruhan, pemuda nongkrong dengan membawa minuman mengandung alkohol dan balap liar di kawasan GOR Batupang. Kontrol sosial merupakan segala sesuatu sudah disepakati masyarakat berdasarkan aturan kehidupan serta norma, nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Hal itu bertujuan sebagai pengawasan sosial agar

masyarakat bertindak sesuai yang diharapkan masyarakat. Jika ada orang yang dengan sengaja melakukan tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan norma atau aturan, padahal mereka sudah tahu bahwa itu dilarang, berarti orang tersebut jauh dari kontrol sosialnya masyarakat

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa GOR Batupang Batupang pada hakekatnya adalah lokasi masyarakat untuk berolahraga yang dirancang untuk kegiatan olahraga. Fasilitas yang terdapat di GOR misalnya, ada stadion tuanku tabiang yang digunakan untuk latihan sepakbola, bermain voli, bulutangkis serta futsal dan lainnya. Arena gelanggang olahraga dapat digunakan sebagai area rekreasi dan pergerakan masyarakat dan terdapat lapangan olahraga dan taman bermain anak. Tetapi pada akhir-akhir ini gelanggang olahraga malah digunakan para pemuda untuk berperilaku menyimpang yaitu diantaranya pemuda pemudi yang mesum, aksi perjudian dengan taruhan saat balap liar, transaksi narkoba, pemuda yang nongkrong membawa minuman yang mengandung alkohol dan perilaku balap liar dimana jalan seharusnya digunakan masyarakat sekitar untuk melakukan aktivitas olahraga tetapi malah digunakan sebagai ajang perlombaan dengan kecepatan tinggi dan ada pemuda melakukan taruhan yang bisa saja mengakibatkan tawuran. Di kawasan GOR juga digunakan sebagian pemuda pemudi untuk sekedar olahraga maupun aktivitas pacaran yang akhir-akhir ini sangat banyak ditemukan di sana dan aktivitas perilaku menyimpang seperti balap liar, aksi taruhan, pemuda yang nongkrong dengan minuman keras dan perilaku mesum. GOR lebih dari sekedar wadah karena tidak bisa disebut arena jika tidak memiliki peran pendukung lainnya.



Oleh karena itu, gelanggang perlu memiliki fasilitas yang dapat mendukung kegiatan lain yang berkaitan dengan fungsi utamanya. Argumen ini didukung oleh data yang didapatkan dari kasus perilaku menyimpang yang pernah ditangkap di gelanggang olahraga Batupang dari satpol PP dimana berdasarkan data yang didapatkan bahwa

Tabel 1.1
Kasus Balap Liar Gelanggang Olahraga Batupang yang Pernah di Proses
Polres Kabupaten Solok Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tahun	Jumlah	SMP	SMA	Putus Sekolah
1.	2020	60	15	20	25
2.	2021	75	10	35	30
3.	2022	63	8	30	20
Jumlah		198	33	85	75

*Sumber:*Satpol PP Kabupaten Solok (2022)

Kasus balap liar yang terjadi dalam 3 tahun terakhir menunjukkan adanya kenaikan, dimana para pelaku balap liar yang terjadi di GOR itu dimulai dari anak SMP, SMA bahkan yang sudah putus sekolah sekalipun tetap ikut melakukan aksi balap liar di gor Batupang, dimana dalam aksi balap liar kadang dibumbuhi dengan aksi pemuda yang melakukan taruhan sesama temannya dan itu termasuk kedalam kasu perilaku menyimpang. Sanksi yang diberikan oleh masyarakat sekitar itu diterapkan mulai dengan memberikan sanksi ringan, sedang sampai sanksi berat berupa denda.

Tabel 1.2
Kasus Perbuatan Mesum Gelanggang Olahraga Batupang yang Pernah di
Proses Satpol PP Kabupaten Solok Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tahun	Jumlah	SMP	SMA
1	2020	12	14	10
2	2021	11	10	12
3	2022	19	22	16
Jumlah		42	46	38

Sumber: Satpol PP Kabupaten Solok (2022)

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masalahnya adalah karena kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan sanksi yang diberikan oleh masyarakat setempat itu diterapkan berupa sanksi yang bersifat ringan, sedang hingga berat dengan menikahkan secara langsung pemuda pemudi yang melakukan perbuatan mesum. Dan masih sangat lemah, dimana ada sebagian masyarakat yang tidak peduli dan bersifat acuh terhadap aktivitas perilaku menyimpang yang terjadi di GOR Batupang dan kasus perilaku menyimpang dalam 3 tahun terakhir yang ditangkap oleh masyarakat menunjukkan adanya kenaikan kasus dan itu menjadi masalah. Perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan pemuda yang sekarang banyak terjadi tidak hanya di kawasan GOR Batupang tetapi ditempat lain juga bertolak belakang dengan nilai-nilai adat dan agama Islam di Sumatera Barat yang mayoritas beragama islam juga kental dengan adat. Seharusnya seorang pemuda merupakan anggota

masyarakat harus berperilaku sesuai dengan norma, aturan masyarakat dan tidak bertentangan dengan aturan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Isnani (2016) ia mengatakan bahwa pengendalian sosial oleh masyarakat Mentawai Kecamatan Sipora Utara terhadap pemuda yang bersikap dan perilaku menyimpang yaitu diberikan aturan adat langgai Dimana aturan ini pemuda pemudi tidak boleh keluar rumah lewat dari jam 10.00 malam. Bagi pemuda yang melanggar satu kali itu diberi peringatan tetapi jika masih melanggar maka pemuda tersebut akan dipukuli, ditampar dan ditendang. Dan bentuk kontrol sosial lainnya diberi teguran, serta petugas keamanan melakukan ronda malam. Dan penelitian lainnya dilakukan oleh Rosita (2014) dimana masyarakat desa Awar-Awar kabupaten Situbondo melakukan kontrol sosial terhadap pemuda yang berperilaku menyimpang terjadi dimana diberikan surat perjanjian dan peringatan secara tertulis dan himbauan dengan menyiarkan dan mengeluarkan surat peringatan, dan dijauhkan oleh masyarakat. Cara pengendalian sosial seringkali bisa mengurangi dan menghambat pemuda yg menyimpang, meskipun hanya secara sosial.

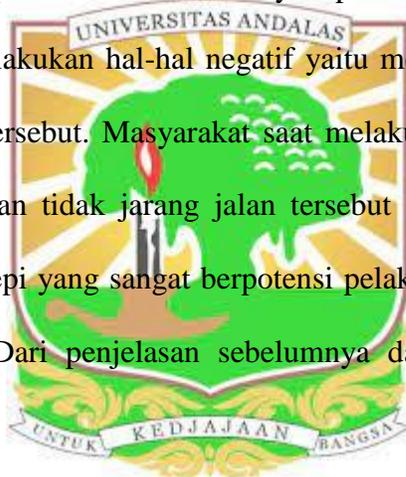
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dimana pada penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada cara dan bentuk kontrol sosial masyarakat tetapi juga sanksi yang akan diberikan oleh masyarakat terhadap pemuda yang melakukan aktivitas menyimpang, karena kasus yang terjadi di GOR Batupang selalu ada dan masih terjadi maka pada akhirnya, kontrol sosial yang terjadi pada masyarakat menjadi lemah serta sifat masyarakat yang acuh dan tidak peduli menjadi menguat. Dari

uraian sebelumnya maka peneliti berniat untuk meneliti dan membahas lebih lanjut mengenai :*“Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Penyalahgunaan Gelanggang Olahraga (GOR) Batupang Sebagai Tempat Berperilaku Menyimpang di Nagari Kotobaru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan terlihat bahwa penyalahgunaan GOR Batupang Kotobaru sebagai tempat berperilaku menyimpang terjadi karena berbagai sebab, salah satunya adalah dikarenakan lemahnya kontrol sosial masyarakat dalam menangani masalah sosial yang terjadi dikawasan tersebut. Faktor saat lingkungan GOR sepi masyarakat yang mau berolahraga menyebabkan sebagian masyarakat pemuda pemudi mengambil kesempatan saat suasana sepi untuk melakukan perilaku menyimpang. Saat ada pemuda dan pemudi melakukan perilaku menyimpang masyarakat sekitar akan memberikan bimbingan, nasehat dan juga berupa teguran kepada pemuda tersebut namun apabila belum didengarkan akan ada sanksi ringan, sedang hingga berat dengan membayar denda. Suasana Gelanggang olahraga yang juga kurang terawat dan masyarakat lebih acuh maka mempengaruhi para pemuda berbuat perilaku menyimpang seperti perilaku mesum, aksi perjudian dengan taruhan dan balap liar, pemuda yang nongkrong dengan membawa minuman keras dan aksi coret-coret dinding bagian luar stadion sehingga melakukan perilaku yang tidak sesuai dan menyimpang.

Hal-hal negatif tersebut terjadi karena kondisi emosi yang tidak stabil dan sensitif terhadap berbagai hal, contohnya sebagian masyarakat yang acuh terhadap perilaku menyimpang seperti balap liar maka kontrol sosial yang terjadi di GOR tidak sepenuhnya efektif. Para pemuda pemudi cenderung mengambil kesempatan saat semua orang lengah karena Gelanggang olahraga sendiri agak kurang terawat jadinya sepi pengunjung yang akan berolahraga, para pelaku yang akan melakukan aksi balap liar, perilaku mesum, aksi perjudian dan pemuda yang nongkrong dengan membawa miras di tempat yang sepi. Pada saat itu banyak pemuda mengambil kesempatan untuk berpacaran dan melakukan hal-hal negatif yaitu melakukan perbuatan mesum di gelanggang olahraga tersebut. Masyarakat saat melakukan perilaku menyimpang tidak mengenal tempat dan tidak jarang jalan tersebut sering dilalui warga untuk berolahraga dan tempat sepi yang sangat berpotensi pelaku untuk melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:



“Bagaimana Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Penyalahgunaan Gelanggang Olahraga (GOR) Batupang Sebagai Tempat Berperilaku Menyimpang di Nagari Kotobaru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan pertanyaan yang dirangkum sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

A. Tujuan Umum

Bertujuan untuk mendeskripsikan kontrol sosial masyarakat terhadap penyalahgunaan gelanggang olahraga (GOR) Batupang sebagai tempat berperilaku menyimpang di Nagari Kotobaru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

B. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kontrol sosial masyarakat terhadap penyalahgunaan gelanggang olahraga(GOR) Batupang sebagai tempat berperilaku menyimpang di Nagari Kotobaru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Untuk mendeskripsikan sanksi yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap penyalahgunaan gelanggang olahraga(GOR) Batupang sebagai tempat berperilaku menyimpang di Nagari Kotobaru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.



1.4 Manfaat Penelitian

A. Aspek Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan bagi perkembangan ilmu sosiologi, khususnya ilmu yang terkait dengan masalah sosial.
2. Kajian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti lain untuk memperhatikan dan mempertimbangkan banyak hal terutama berkaitan dengan masalah sosial, yaitu yang berkaitan dengan masalah Kontrol sosial masyarakat terhadap penyalahgunaan gelanggang olahraga (GOR) Batupang sebagai tempat berperilaku menyimpang.

B. Aspek Praktik

1. Memberikan informasi tentang kontrol sosial yang dilakukan masyarakat dan sanksi yang diberikan oleh masyarakat setempat terhadap penyalahgunaan gelanggang olahraga (GOR) Batupang sebagai tempat berperilaku menyimpang

1.5 Tinjauan Pustaka

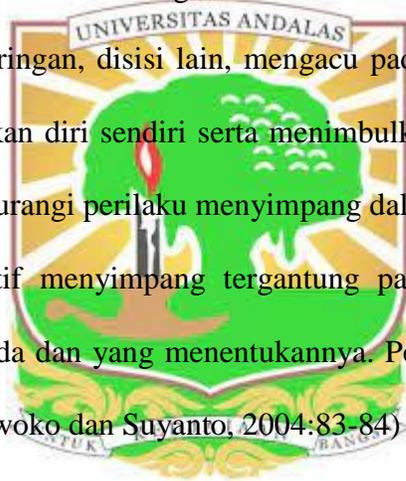
1.5.1 Konsep Perilaku Menyimpang

Kata perilaku banyak digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang di suatu tempat atau kelompok. Perilaku adalah apa yang dilakukan. Ini bisa menjadi sesuatu yang dilakukan sendiri atau sesuatu yang dilakukan orang lain. Tindakan seseorang merupakan reaksi atau tanggapan individu terhadap dorongan-dorongan (stimulus eksternal) (Soekanto 1985: 11), dan cara individu bertindak dibentuk kedalam kerangka sosial dan menentukan rasionalitas dan aturan berkaitan dengan situasi, akan terlihat. Perilaku yaitu gerak, aktivitas yang dimiliki seseorang untuk bereaksi terhadap apa yang dilihat oleh individu lain juga tindakannya sendiri. Ketika seseorang terpengaruh oleh lingkungan negatif untuk mendorong seseorang kedalam tindakan negatif juga dan berubah secara terus-menerus.

Individu yang berperilaku di luar batas biasanya berakhir dengan melakukan hal-hal yang buruk bagi dirinya sendiri dan tidak sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya. Horton (1984: 191), sebaliknya berpendapat dimana penyimpangan terjadi karena sikap individu yang bersikap buruk serta keluar dari aturan sosial dalam masyarakat. Perilaku menyimpang adalah perbuatan individu yang sangat merugikan

lingkungan sekitar serta tidak mengarah kepada aturan yang telah disepakati masyarakat dan melakukan pengendalian untuk memperbaiki perbuatan yang menyimpang. Menurut Clinard dan Meier, 1989 (dalam Narwoko-Suyanto, 2007: 98), tingkah laku manusia menyimpang termasuk sikap yang dipandang dan tidak sesuai dengan konvensi, aturan yang berlaku. Perilaku menyimpang didefinisikan perilaku kolektif antara satu atau lebih individu yang secara sadar dan tidak serta bertentangan terhadap norma yang disepakati, mengakibatkan atau tanpa viktimisasi. Penyimpangan yang menyebabkan kerugian disebut anomali. Kejahatan, pelanggaran ringan, atau pelanggaran ringan, disisi lain, mengacu pada perbuatan individu yang menyimpang dan merugikan diri sendiri serta menimbulkan korban. Berbagai pihak berusaha agar dapat mengurangi perilaku menyimpang dalam kehidupan.

Perilaku yang relatif menyimpang tergantung pada seseorang, masyarakat, waktu, era, norma yang ada dan yang menentukannya. Perilaku menyimpang dilihat dari beberapa aspek (Narwoko dan Suyanto, 2004:83-84) :



1. Statistikal

Tindakan yang berbeda dengan nilai, norma dan hanya sesekali atau jarang dilakukan. Berdasarkan statistik dapat diansumsikan bahwa mayoritas individu bertindak sesuai norma yang benar.

2. Absolut atau mutlak

Kaum absolutis yang kontra terhadap norma yang menganggap keyakinan mereka sebagai mutlak, atau jelas dan nyata. Keyakinan ini sudah ada dan disetujui bagi semua anggota masyarakat. Ini didasarkan terhadap anggapan bahwa norma

masyarakat jelas dan bahwa kelompok individu sepakat dengan aturan didalam kehidupan mana yang menyimpang dan mana perbuatan yang baik.

3. Reaktif

Tindakan menyimpang ada kaitannya dengan reaksi publik terhadap perbuatan individu dan sikap sosial agen kontrol. ini menunjukkan bahwa baik sikap maupun pelaku telah dicap negatif. Jika ada reaksi dari individu atau agen kontrol sosial yang mencap pelaku menyimpang. Akibatnya reaksi anggota seseorang terhadap suatu sikap menentukan apa yang salah dan apa yang tidak.

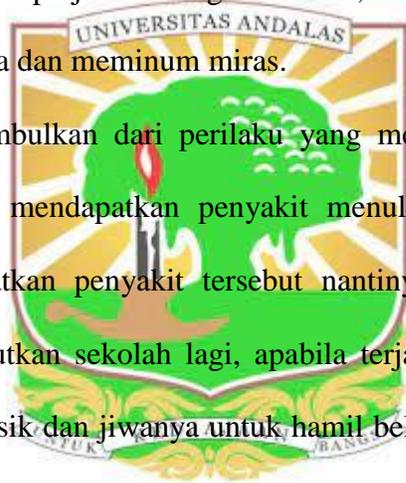
4. Normatif

Keunikan Perilaku yang bertentangan dengan aturan didalam masyarakat disebut menyimpang. Norma yaitu pedoman tentang apa yang harus atau tidak boleh dipikirkan, dikatakan, atau dilakukan orang dalam situasi tertentu.

Menurut (Lemert dalam Siahaan, 2009:18) pada tahapan penyimpangan primer seseorang melakukan penyimpangan walaupun individu masih berperan dan mempunyai status normal, belum mempunyai konsep diri dan konsep peran sebagai penyimpang. Penyimpangan peran sekunder didefinisikan sebagai terus terlibat dalam perilaku menyimpang bahkan setelah terlibat dalam subkultur yang menyimpang. Ini berarti terus berinteraksi lebih banyak dengan para penyimpang lainnya, yang dapat mengarah pada hubungan yang lebih kuat dengan gaya hidup yang menyimpang tersebut. Misalnya orang yang menjadi pengguna narkoba lebih sering bergaul dengan pengguna narkoba lainnya. Ada penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder, penyimpangan primer adalah jenis perilaku menyimpang yang berlangsung



hanya dalam waktu singkat dan tidak cukup berulang dan masih bisa ditoleransi oleh masyarakat. Contoh penyimpangan primer antara lain membuang sampah sembarangan, pelanggaran lalu lintas, dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang tidak diterima oleh masyarakat, yang menyebabkan merugikan diri sendiri dan orang lain, tindakannya tidak bisa ditoleransi oleh masyarakat dan biasanya dilakukan secara rutin, contoh penyimpangan sekunder yang terjadi di GOR Batupang diantaranya, perilaku pacaran, aksi balap liar, aksi perjudian dengan taruhan, transaksi narkoba dan pemuda yang nongkrong membawa dan meminum miras.



Dampak yang ditimbulkan dari perilaku yang menyimpang adalah pemuda kemungkinan besar bisa mendapatkan penyakit menular seksual yang nantinya, apabila pemuda mendapatkan penyakit tersebut nantinya hancurnya masa depan karena tidak bisa melanjutkan sekolah lagi, apabila terjadi kehamilan pelaku akan sedikit kesulitan karena fisik dan jiwanya untuk hamil belum siap dan nantinya bisa saja berpikiran untuk menggugurkan kandungan pada tenaga tradisional seperti dukun yang bisa mengalami sakit dan terjadinya pendarahan yang hebat. Jadi untuk memerangi aktivitas pacaran yang menyimpang sangat dibutuhkan kontrol dari masyarakat sekitar agar tidak ada lagi warga yang berperilaku menyimpang.

1.5.2 Konsep Masyarakat

Dalam sebuah komunitas, setiap orang berpartisipasi dan terlibat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang rukun satu sama lain, dan dalam istilah ilmiah, saling mempengaruhi dan warganya untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam definisi

lain, masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem kebiasaan yang berkelanjutan dan terikat oleh rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri yaitu : 1) Warga berinteraksi satu sama lain dengan cara yang berbeda, 2) ada kebiasaan berbeda, 3) Waktu terus berjalan dengan cara yang sama, 4) rasa identitas yang kuat mengikat semua warga (Koentjaraningrat,2009: 115-118). Masyarakat adalah sekelompok orang yang semuanya memiliki seperangkat aturan dan harapan yang sama. Ini berarti bahwa kita semua hidup bersama dan berbagi budaya yang sama. Hidup bersama dapat dijelaskan sebagai hidup dalam tatanan sosial, yang muncul ketika manusia memiliki hubungan. Masyarakat adalah suatu sistem kebiasaan, tata cara, wewenang, dan kerja sama di antara berbagai kelompok, kelas, dan kontrol atas tingkah laku dan kebiasaan manusia. Masyarakat adalah cara hidup di mana orang berkumpul dan membuat sesuatu terjadi. Cara hidup seperti ini sudah terjadi sejak lama, dan telah menimbulkan banyak kebiasaan (dalam Soekanto, 2006:22)

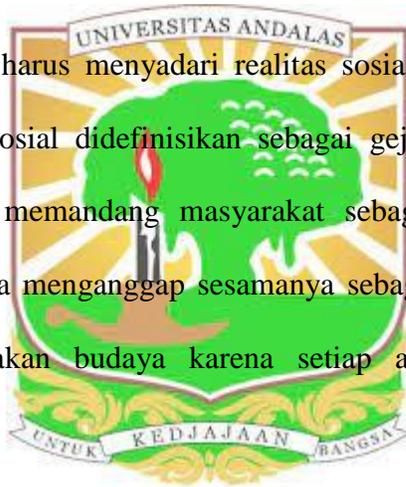


Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dan bekerja sama untuk waktu yang lama akan membantu mengembangkan rasa tatanan sosial dan pemahaman tentang batasan sendiri. Sedangkan menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 2006: 22) Masyarakat terdiri dari orang-orang yang hidup bersama. Menurut Soekanto, 1982 (dalam Abdulsyani, 2012:32), masyarakat merupakan realitas objektif yang berdiri sendiri terlepas dari individu anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia, yang didalamnya terdapat beberapa unsur.

Menurut Abu Ahmadi, 1985 (dalam Abdulsyani, 2012:32-33), Dikatakan bahwa masyarakat membutuhkan hal-hal tertentu agar dapat bekerja dengan baik. Hal-hal ini termasuk orang-orang yang peduli satu sama lain, berbagi nilai, dan tujuan bersama. Masyarakat memiliki beberapa syarat yaitu :

1. Harus ada kelompok orang, dan harus banyak.
2. Tinggal di daerah tertentu untuk waktu yang lama.
3. Ada aturan atau hukum yang mengaturnya untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama.

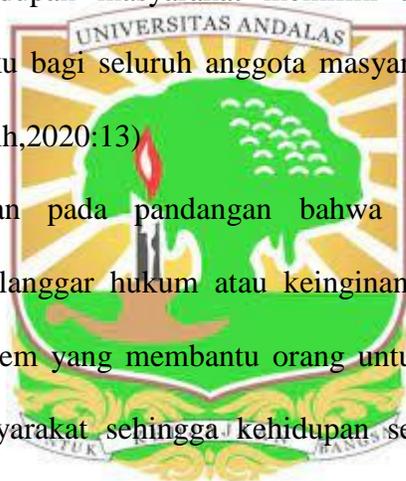
Seluruh ilmu sosial harus menyadari realitas sosial dan prinsip-prinsip dasar realitas sosial. Realitas sosial didefinisikan sebagai gejala kekuatan sosial dalam masyarakat. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis kehidupan komunal di mana manusia menganggap sesamanya sebagai tujuan bersama. Sistem hidup bersama menciptakan budaya karena setiap anggota kelompok merasa terhubung satu sama lain.



1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi. Gagasan utama teori kontrol adalah bahwa penyimpangan adalah hasil dari kevakuman (kosong) kontrol atau kontrol sosial. Dari perspektif teori kontrol sosial, penyimpangan adalah akibat dari kurangnya kontrol sosial. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk melanggar hukum atau keinginan untuk melanggar hukum dan ini mengarah pada perilaku yang menyimpang.

Dalam penelitian ini digunakan kontrol langsung (direct control) dimana masyarakat dan lingkungan sosial secara langsung memberikan individu, dengan kata lain kontrol langsung atas pelaksanaannya, atau memberikan berbagai hukuman dan ancaman terhadap kehidupan individu dalam masyarakat dan alternatifnya. Alat ini digunakan untuk memperluas kontrol terhadap penyimpangan. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat sarana kontrol yang memandu berbagai perilaku anggota kelompok sosial, agar perilaku anggota tidak melampaui batas norma yang berlaku dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat memiliki aturan dan larangan yang berbeda-beda yang berlaku bagi seluruh anggota masyarakat berdasarkan nilai dan norma yang ada. (Kurniasih,2020:13)



Teori ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan untuk melanggar hukum atau keinginan untuk melanggar hukum. Kontrol sosial adalah sistem yang membantu orang untuk berperilaku dengan cara yang disetujui oleh masyarakat sehingga kehidupan setiap orang dapat berjalan dengan lancar dan teratur. Travis Hirschi 1969 menjelaskan konsep ikatan sosial, merevisinya seperti teori kontrol sosial. Hirschi setuju bahwa perilaku manusia mencerminkan berbagai perspektif kesopanan.

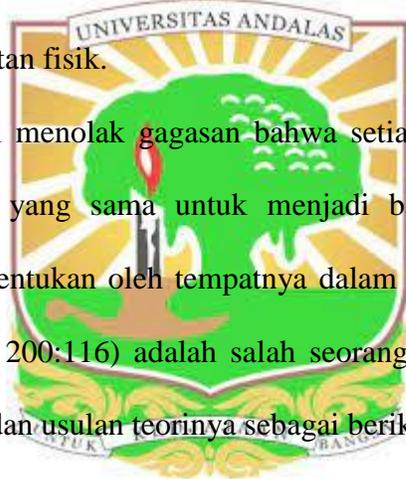
Menurut Berger, 1978 (Narwoko-Suyanto, 200:132) mendefinisikan kontrol sosial sebagai cara yang digunakan masyarakat untuk mendisiplinkan anggota yang tidak patuh. Kontrol sosial mengacu pada berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk memulihkan anggota yang bersalah. Tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi tanpa kontrol sosial. Bentuk kontrol sosial atau cara menegakkan

konformitas relatif berbeda. Metode kontrol sosial dapat diterapkan secara preventif dan dengan cara represif.

1. Metode preventif terjadi ketika kontrol sosial lebih ditekankan pada upaya mengajak atau mengarahkan masyarakat.
2. Metode Kuratif terjadi ketika adanya tindak lanjut dalam masalah yang sedang berlangsung, dan ini bertujuan untuk menanggulangi dan mengatasi perilaku negatif yang terjadi.
3. Metode represif menekan kekerasan atau ancaman melalui penggunaan atau penggunaan kekuatan fisik.

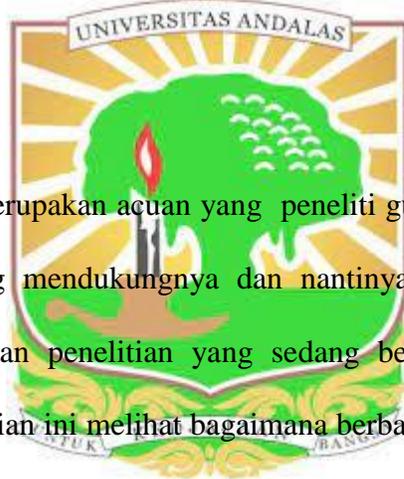
Teori kontrol sosial menolak gagasan bahwa setiap orang dalam masyarakat memiliki kecenderungan yang sama untuk menjadi baik atau buruk. Kebaikan seseorang sepenuhnya ditentukan oleh tempatnya dalam masyarakat. Travis Hirschi 1969 (Narwoko-Suyanto, 200:116) adalah salah seorang ahli yang mengemukakan teori pengendalian sosial dan usulan teorinya sebagai berikut:

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial disebabkan oleh kegagalan mensosialisasikan individu anggota masyarakat untuk bertindak sesuai dengan aturan atau regulasi yang ada.
2. Penyimpangan dan bahkan kejahatan atau perilaku kriminal adalah bukti bahwa kelompok sosial konvensional seperti keluarga, sekolah atau lembaga pendidikan dan kelompok dominan lainnya tidak dapat mengikat orang untuk menyesuaikan diri.



3. Setiap orang harus belajar menyesuaikan diri dan tidak melakukan penyimpangan atau kejahatan.
4. Kontrol internal lebih efektif (berpengaruh) daripada pengendalian eksternal.

Pengendalian sosial adalah penguasaan oleh pihak atau orang tertentu di suatu tempat yang kondisi lingkungannya ada. Selain itu, adanya tanggung jawab lingkungan masyarakat tertentu apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Ada standar untuk mencapai ketertiban dalam masyarakat.

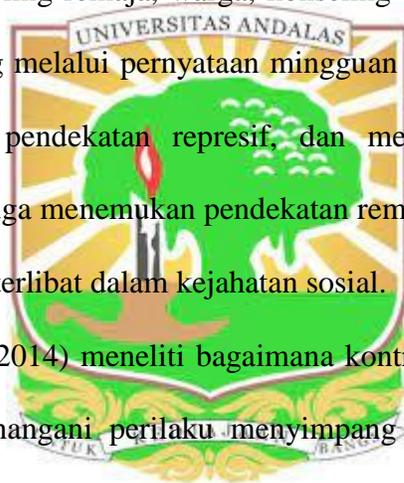


1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan acuan yang peneliti gunakan untuk merujuk pada penelitian terdahulu yang mendukungnya dan nantinya dapat digunakan sebagai acuan atau kontras dengan penelitian yang sedang berlangsung. Beberapa studi sebelumnya dalam penelitian ini melihat bagaimana berbagai hal yang berbeda antara lain

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2013) yang berjudul " kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (Ustad) Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja Di Desa Limbung Kecamatan Kubu Raya". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kontrol sosial tokoh masyarakat dalam penanganan penyimpangan sosial remaja, mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan remaja dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penyimpangan sosial remaja di desa Limbung. , Kecamatan Sungai Raya, Kuburaya 2013. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa jenis penyimpangan remaja yang paling dominan adalah merokok, bermain biliar dan menjadi penyimpangan di kalangan remaja. Penyebab penyimpangan tersebut adalah faktor diri sendiri, kurang harmonis, lebih komunikatif, kurang keteladanan keluarga baik orang tua maupun keluarga lain yang tidak yakin dengan setiap penyimpangan, dan faktor lingkungan sosial dan media anak muda, yang tersedia dimana-mana. Utadz secara proaktif berpartisipasi dalam pengendalian kejahatan dengan memberikan konseling remaja, warga, konseling agama dan secara langsung dan tidak langsung melalui pernyataan mingguan atau acara lainnya. Dengan menegur dengan pendekatan represif, dan memberikan sanksi terhadap pelaku. Studi ini juga menemukan pendekatan remedial berupa pendampingan bagi mereka yang terlibat dalam kejahatan sosial.



2. Nola Dewi Putri (2014) meneliti bagaimana kontrol sosial seorang penghulu (kepala desa) menangani perilaku menyimpang di Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontrol sosial dan sanksi sosial yang diterapkan oleh masyarakat terhadap pemimpin yang menyimpang. Dari kajian yang dilakukan, tampak bahwa bentuk kontrol sosial yang diterapkan masyarakat terhadap penghulu yang berperilaku tidak normal adalah teguran dan instruksi kepada pelaku kejahatan untuk kembali dalam batas norma yang ada, pengawasan terhadap kegiatan kejahatan. mereka yang bersalah atas penyimpangan menggossipkan perilaku menyimpang para penguasa dan

melaporkannya kepada pihak berwenang. Sementara itu, sanksi sosial yang diberikan masyarakat kepada pemimpin yang menyimpang terkait dengan sanksi psikologis. Berbagai sanksi masyarakat telah dikesampingkan dan diabaikan, tidak termasuk dalam kegiatan yang berlangsung di desa, maupun dalam perundingan (perundingan) dan pelaksanaan kegiatan bersama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zulbadri (2018) “Kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku menyimpang di Bukit Betabuh, Desa Kasang, Kecamatan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi”. Tujuan dari Penelitian ini adalah tentang memahami berbagai cara orang mencoba mengendalikan perilaku menyimpang di kafe remang-remang dan mendeskripsikan hambatan-hambatan pengendalian perilaku menyimpang di kafe remang-remang. Studi ini menemukan bahwa cara yang paling efektif untuk mengendalikan perilaku menyimpang adalah melalui kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang di kafe remang-remang di Bukit Betabuh, desa Kasang, yaitu: pertama, pengendalian sosial preventif seperti 1. Menerapkan sosialisasi, 2. Mengeluarkan surat peringatan. 3. Edit tantangannya, 4. Penegakan Peraturan Daerah dan 5. Masyarakat Siaga. Kedua, Pemerintah dapat menggunakan teknik pengendalian sosial yang represif, seperti melakukan razia dan penggusuran, untuk mengendalikan perilaku masyarakat. Meski ada kendala untuk mengatasi perilaku menyimpang di kafe gelap: pertama ada pihak yang mendukungnya. Kedua, bocornya informasi mengemudi, dan ketiga, pemilik kafe asli di Desa Kasang.



Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tentunya terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti menurut fokus, tempat, waktu dan teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya lebih memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang, hambatan kontrol sosial pada umumnya. Pada penelitian saat ini merupakan penelitian dengan fenomena dan informasi yang terbaru dengan mengembangkan hasil dari penelitian sebelumnya, penelitian sekarang juga bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap kelemahan dan kelebihan dari penelitian sebelumnya.



1.6 Metode Penelitian

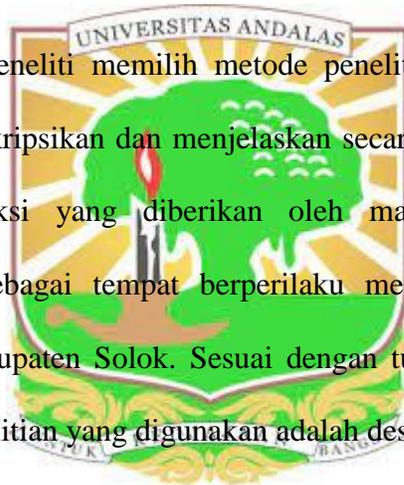
1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang temuannya tidak diturunkan melalui metode statistik atau jenis perhitungan lainnya. Penelitian kualitatif berbentuk dalam kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung (Strauss dan Corbin dalam Afrizal,2014:12). Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata (lisan maupun tulisan) dan dalam bentuk tindakan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif (Afrizal 2014: 11). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis untuk menekankan proses dan makna yang dipelajari secara ketat, agar pengamatan penelitian ini valid dan akurat, peneliti perlu terjun langsung ke

lapangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:9), penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki objek-objek alam. Peneliti merupakan instrumen utama, data yang dikumpulkan melalui triangulasi atau kombinasi, digunakan analisis data induktif atau kualitatif, dan temuan penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Tujuan peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah untuk melakukan penelitian yang secara sistematis, faktual, dan akurat dalam menggambarkan fakta suatu masalah penelitian dan karakteristik tertentu.

Oleh karena itu, peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena tepat digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara sistematis tentang bentuk kontrol sosial dan sanksi yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap penyalahgunaan GOR sebagai tempat berperilaku menyimpang yang terjadi di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan maka tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

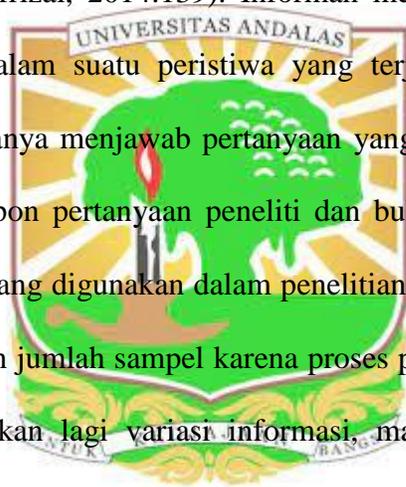
Tujuan penelitian deskriptif menurut Moleong (1998:6), adalah bahwa penelitian ini akan memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data untuk menggambarkan topik penelitian dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi resmi dan sumber lainnya. Dimana memberikan gambaran tentang latar belakang pengamatan, orang, tindakan, atau percakapan yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Tipe penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang komprehensif mengenai masalah yang diteliti yaitu tentang bagaimana bentuk kontrol sosial dan sanksi yang diberikan oleh masyarakat setempat terhadap penyalahgunaan



GOR sebagai tempat berperilaku menyimpang. Dalam menggunakan tipe deskriptif ini saat penelitian, peneliti melihat dan mendengar secara langsung segala sesuatu yang terjadi di lapangan, pengalaman dan pengamatan peneliti kemudian harus didokumentasikan secara lengkap dan objektif.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi kepada peneliti atau pewawancara mendalam tentang dirinya atau orang lain dalam suatu peristiwa yang terjadi (Afrizal, 2014:139). Informan merupakan orang-orang yang memberikan informasi dalam suatu peristiwa yang terjadi, sedangkan responden merupakan orang yang hanya menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tentang dirinya dan hanya merespon pertanyaan peneliti dan bukan memberikan informasi atau keterangan. Prinsip yang digunakan dalam penelitian ini yaitu prinsip kejenuhan data, tidak mempersoalkan jumlah sampel karena proses pengumpulan data dianggap selesai dan tidak ditemukan lagi variasi informasi, maka peneliti perlu mencari informasi baru.



Ada dua jenis informan dalam penelitian ini yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Berikut ini adalah informan-informan tersebut:

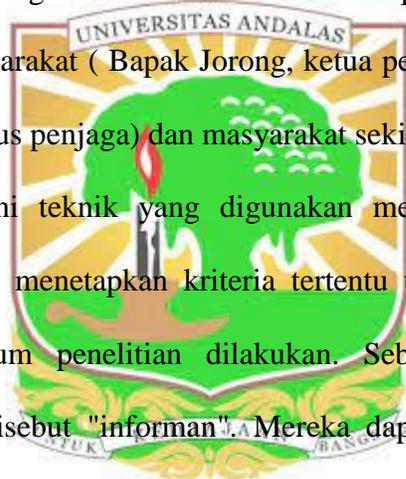
1. Informan pengamat adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang orang, peristiwa, atau benda. Informan pengamat ini bisa orang yang belum pernah diteliti, atau orang yang akrab dengan orang yang kita pelajari atau orang-orang yang bertanggung jawab atas peristiwa yang sedang dipelajari. Mereka dapat disebut sebagai pengamat lokal dan memberi sanksi

pada suatu peristiwa. Pemuda, pemudi, bapak-bapak, ibu dan pedagang yang berada di kawasan gelanggang olahraga Batupang dan pernah melihat perilaku menyimpang.

2. Informan pelaku merupakan Informan yang memberikan informasi tentang pelaku, tindakannya, pemikirannya, interpretasi (makna), atau pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian yang sebenarnya. Oleh karena itu sebelum mencari informan peneliti harus memutuskan apakah informan yang dicari adalah informan pengamat atau aktor. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat (Bapak Jorong, ketua pemuda, alim ulama, petugas kebersihan sekaligus penjaga) dan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan merupakan teknik purposive sampling dimana peneliti menetapkan kriteria tertentu untuk orang yang menjadi sumber informasi sebelum penelitian dilakukan. Sebagian orang memberikan informasi, dan mereka disebut "informan". Mereka dapat membantu mempelajari sesuatu dengan memberi tahu apa yang mereka ketahui. Kriteria informan adalah :

1. Tokoh masyarakat (bapak jorong, ketua pemuda, alim ulama, satpol PP, petugas kebersihan) yang menangani kasus perilaku menyimpang di gelanggang olahraga Batupang.
2. Pedagang yang berada didalam kawasan gelanggang olahraga Batupang dan pernah melihat perilaku menyimpang
3. Pemuda, pemudi yang berada di kawasan GOR Batupang 3 kali dalam seminggu dan pernah melihat perilaku menyimpang di GOR Batupang.



4. Pemuda pemudi yang melakukan perilaku menyimpang atau yang pernah tertangkap serta pernah dikenai sanksi oleh masyarakat
5. Orangtua pemuda pemudi yang pernah melakukan perilaku menyimpang



No	Nama	Umur	Keterangan	Status
1.	Hasan Basri	49 tahun	Bapak jorong	Informan pelaku
2.	Syaiful Amri	33 tahun	Ketua AJAAN pemuda	Informan pelaku
3.	Nofri Ilyas	60 tahun	Alim ulama	Informan pelaku
4.	Firmansyah	35 tahun	Petugas kebersihan	Informan pelaku
5.	Irmayulis	58 tahun	Orangtua pelaku	Informan pelaku
6.	Sumarni	60 tahun	Orangtua Pelaku	Informan pelaku
7.	Erna	57 tahun	Orangtua pelaku	Informan pelaku

8	Yurnalis	51 tahun	Pedagang	Informan pengamat
9	Silvia	23 tahun	Masyarakat	Informan pengamat/pernah melakukan perbuatan mesum dan ditangkap
10	Rani oktavia	21 tahun	Masyarakat	Informan pengamat/pernah melakukan perbuatan mesum dan ditangkap
11	Fajri	22 tahun	Masyarakat	Informan Pengamat/pernah melakukan perbuatan mesum, balap liar dan ditangkap
12	Muhammad Ikhsan	19 tahun	Masyarakat	Informan pengamat/pernah melakukan balap liar, membawa miras.

Sumber : *Data primer 2023*

Berdasarkan tabel sebelumnya dalam penelitian ini, ada dua belas orang. Semuanya adalah informan yang terdiri dari tujuh orang informan pelaku, dalam penelitian ini lima orang sebagai informan pengamat. Informan ini secara tidak langsung terlibat dalam penelitian ini dan mereka memberikan informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Ini telah memilih informan yang memenuhi kriteria, sehingga mereka memahami topik dan bahkan terlibat di dalamnya.

1.6.3 Data yang diambil

Dalam penelitian ini data yang diambil adalah yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu bentuk kontrol sosial dan sanksi yang diberikan oleh masyarakat terhadap penyalahgunaan GOR Batupang Kotobaru sebagai tempat berperilaku

menyimpang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Merupakan informasi yang dikumpulkan dari individu yang dijadikan sebagai informan penelitian. Data primer juga didapatkan dari wawancara yang mendalam dan observasi topik penelitian yang diteliti dengan menelusuri lokasi GOR Batupang yang dijadikan sebagai tempat melakukan perilaku menyimpang.

2. Data sekunder

Merupakan data yang digunakan sebagai data pendukung dalam suatu penelitian yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, surat kabar, majalah, artikel, website, atau dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait. Data sekunder digunakan untuk Setting lokasi, dimana data sekunder ini akan digunakan untuk menggambarkan lokasi penelitian



1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

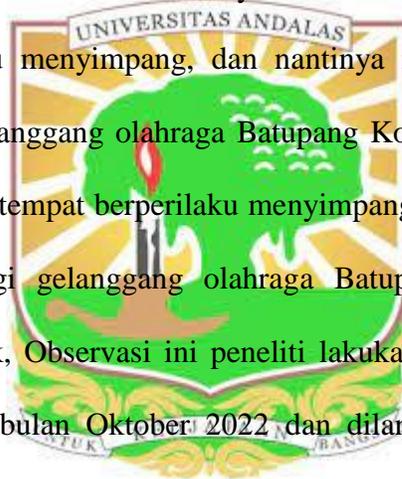
Teknik atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi dan wawancara mendalam, dua metode pengumpulan data yang saling mendukung dan melengkapi, digunakan dalam penelitian ini. Metode berikut digunakan oleh peneliti sesuai dengan metode penelitian kualitatif

1. Observasi

Teknik ini menggunakan panca indera untuk mengamati secara langsung subjek yang diteliti. Apa yang sebenarnya terjadi dapat dilihat, didengar, dan dirasakan

melalui observasi. Tujuan teknik observasi adalah mengumpulkan data yang dapat memberikan gambaran menjawab pertanyaan penelitian atau menjelaskannya.

Menurut (Affifuddin dan Beni Ahmad Saebani 2009:120) observasi adalah pengamatan langsung dan analisis sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala pada subjek penelitian. Teknik observasi merupakan cara untuk mendapatkan data lapangan dengan mendatangi langsung ke lokasi penelitian. Yang diamati oleh peneliti di lokasi penelitian diantaranya bentuk kontrol sosial dan sanksi yang diberikan oleh masyarakat sekitar kepada pemuda pemudi yang melakukan perilaku menyimpang, dan nantinya mereka akan mendapatkan sanksi yang terjadi di gelanggang olahraga Batupang Kotobaru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok sebagai tempat berperilaku menyimpang. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengunjungi gelanggang olahraga Batupang Kotobaru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, Observasi ini peneliti lakukan pada saat pra riset bulan September 2022 sampai bulan Oktober 2022 dan dilanjutkan pada bulan Januari hingga bulan Februari 2023.

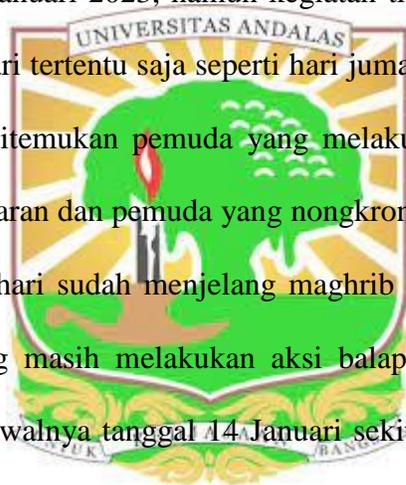


Keadaan lokasi penelitian yang diobservasi oleh peneliti adalah situasi gelanggang olahraga Batupang pada siang hari hingga malam hari. Pada saat observasi pada tanggal 3 Januari 2023 peneliti menemukan perilaku menyimpang yang terjadi di GOR Batupang yaitu adanya aksi balap liar, perilaku pemuda mesum yang menyimpang, transaksi narkoba, aksi perjudian dengan taruhan saat balap liar, pemuda yang nongkrong dengan membawa minuman mengandung alkohol seperti

tuak dan bir, serta pemuda yang pernah mencoret-coret tembok luar stadion di kawasan GOR.

Peneliti melakukan observasi pada sore hari dan malam hari karena di jam itu kondisi gelanggang olahraga Batupang sepi. Dan disaat itu banyak para pemuda melakukan aktivitas menyimpang seperti pemuda pemudi yang mesum aksi balap liar dan pemuda yang nongkrong pada malam hari di GOR Batupang dengan membawa miras. Untuk melakukan observasi maka peneliti turun ke lapangan pada tanggal 03 Januari 2023 sampai 27 Januari 2023, namun kegiatan tidak selalu dilakukan setiap hari namun hanya pada hari tertentu saja seperti hari jumat, sabtu dan minggu karena di hari tersebut banyak ditemukan pemuda yang melakukan perilaku menyimpang seperti balap liar, aksi pacaran dan pemuda yang nongkrong dengan minum miras dan disana terlihat walaupun hari sudah menjelang maghrib tapi masih banyak pemuda berada di GOR Batupang masih melakukan aksi balap liar walaupun hari sudah menjelang malam. Pada awalnya tanggal 14 Januari sekitar jam 17.30 WIB peneliti pergi ke gelanggang olahraga melihat ada pemuda pemudi yang asik berpacaran ditempat yang sepi sambil cowoknya merangkul pinggang pacarnya dan ada juga pemuda yang melakukan aksi balap liar yang disertai dengan taruhan di gelanggang olahraga padahal hari sudah menjelang maghrib, peneliti melihat ada ibu-ibu warung yang memberikan teguran agar pemuda segera membubarkan diri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dihari berikutnya pada tanggal 22 Januari 2023 sekitar jam 16.00 WIB peneliti mulai mengamati kembali keadaan gelanggang olahraga, peneliti kembali melihat ada



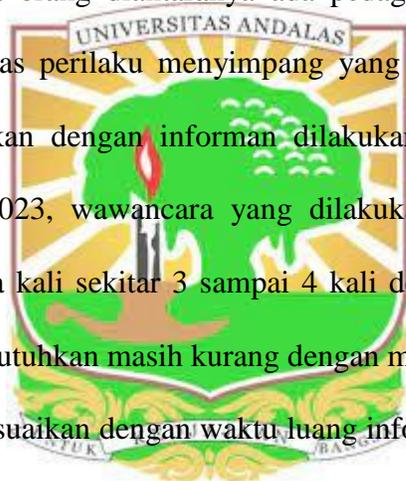
pemuda pemudi yang sedang berpacaran di tempat yang sepi namun peneliti memutuskan untuk mengamati mereka dari jauh, sejauh peneliti mengamati walaupun ada masyarakat yang lewat di dekat mereka namun masyarakat tersebut nampak acuh dan tidak mempedulikan mereka. Pada tanggal 26 Januari 2023 sekitar jam 15.00 WIB peneliti memutuskan untuk menghampiri dan menemui ibu-ibu yang menjual di gelanggang olahraga dan masyarakat sekitar untuk sekedar melakukan observasi dari warung ibu tersebut dengan melihat aktivitas pemuda berpacaran, aksi balap liar dan nongkrong dari kejauhan. Peneliti menggunakan observasi non partisipatif dalam penelitian ini, dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi awal terkait kontrol sosial masyarakat terhadap penyalahgunaan GOR sebagai tempat berperilaku menyimpang.

2. Wawancara mendalam

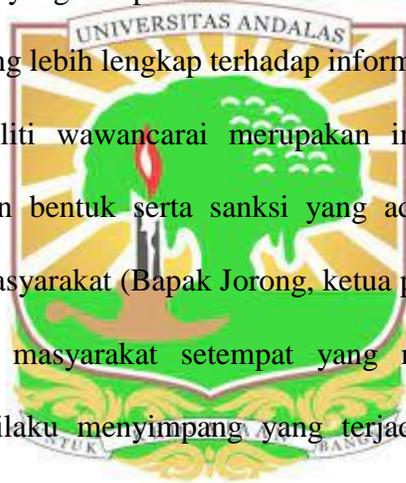
Dalam studi kualitatif ini, wawancara mendalam adalah metode utama. Wawancara mendalam adalah wawancara di mana pewawancara dan informan harus berulang kali berbicara tentang informasi yang telah mereka kumpulkan tanpa menawarkan pilihan lain. Mengulangi pertanyaan yang sama dengan informan, atau bahkan beberapa informan, tidak ada artinya. Mengulang berarti menanyakan pertanyaan yang sama kepada banyak informan guna memperjelas informasi yang diperoleh dalam wawancara (Afrizal,2014:136). Wawancara mendalam adalah suatu metode untuk memperoleh informasi secara lisan berupa pendapat dan pandangan, sehingga memungkinkan kita untuk menentukan motivasi di balik suatu tindakan.



Menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2010:135) tujuan melakukan wawancara adalah untuk belajar lebih banyak tentang orang, peristiwa, organisasi, dan kebutuhan, keinginan, dan perhatian mereka. Wawancara pada penelitian ini menggunakan dua belas orang informan dimana ada tujuh informan pelaku yaitu bapak Jorong, ketua pemuda, alim ulama, petugas kebersihan, pedagang dan masyarakat yang pernah melihat perilaku menyimpang di GOR Batupang diantaranya aksi pacaran, balap liar dan nongkrong dengan membawa miras. Sedangkan informan pengamat berjumlah lima orang diantaranya ada pedagang, dan masyarakat yang pernah melakukan aktivitas perilaku menyimpang yang terjadi di GOR Batupang. Wawancara yang dilakukan dengan informan dilakukan dari awal bulan Januari sampai bulan Februari 2023, wawancara yang dilakukan tidak setiap hari tetapi dilakukan dalam beberapa kali sekitar 3 sampai 4 kali dengan informan yang sama karena informasi yang dibutuhkan masih kurang dengan mendatangi lokasi yang telah disepakati dan waktu disesuaikan dengan waktu luang informan. Sebelum melakukan wawancara peneliti dan informan terlebih dahulu mengadakan sebuah kesepakatan dimana wawancara dilakukan di gelanggang olahraga Batupang atau tempat lain, sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya. Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan informasi tentang seperti apa bentuk kontrol sosial masyarakat yang sudah ada di gelanggang olahraga batupang dan seperti apa sanksi yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap penyalahgunaan GOR Batupang sebagai tempat berperilaku menyimpang.



Pada saat melakukan penelitian dilapangan, dimana memiliki beberapa kendala dan kesulitan yang dihadapi peneliti diantaranya saat ingin mengatur waktu dengan informan itu agak susah karena informan memiliki aktivitas keseharian yang harus dilakukan seperti pekerjaan, disaat sudah mendatangi rumah informan kadang informan tidak berada dirumahnya sehingga harus menunggu, dan ada informan pelaku yang susah untuk dilakukan wawancara karena berbagai alasan diantaranya mengganggu privasinya dan tidak nyaman untuk diwawancara, sehingga hasil wawancara atau informasi yang didapatkan dari informan kurang maksimal dan tidak memberikan informasi yang lebih lengkap terhadap informasi yang dibutuhkan.



Informan yang peneliti wawancarai merupakan informan yang mengetahui perilaku menyimpang dan bentuk serta sanksi yang ada di gelanggang olahraga Batupang seperti tokoh masyarakat (Bapak Jorong, ketua pemuda, petugas kebersihan dan alim ulama), serta masyarakat setempat yang mengetahui kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku menyimpang yang terjadi di gelanggang olahraga tersebut. Saat memulai wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menginformasikan kepada informan tentang tujuan wawancara. Setelah itu, wawancara dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian dan berpedoman pada wawancara yang telah dijadwalkan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Peneliti melakukan wawancara mendalam pada sore hingga malam hari di rumah sekitar kawasan gelanggang olahraga Batupang. Karena pada saat itulah para informan bersantai agar wawancara dapat dilakukan dalam suasana yang nyaman. Dalam penelitian informan membutuhkan

instrumen penelitian berupa alat tulis, pedoman wawancara, handphone, yang digunakan sebagai alat perekam suara dan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses wawancara.

Pada tanggal 3 Januari 2023 sekitar jam 16.30 WIB peneliti melakukan wawancara mendalam dengan bapak Hasan selaku Jorong Kajai (49 tahun), peneliti menemui bapak Hasan dirumahnya dalam beberapa kali karena informasi yang didapatkan masih kurang. Saat peneliti menemui bapak Hasan sedang bersantai di teras rumahnya tepatnya di Jorong Kajai dan informan mulai melakukan wawancara dengan peneliti dengan menanyakan perilaku menyimpang apa saja yang sedang terjadi pada akhir-akhir ini dan yang pernah terjadi di GOR Batupang. Bapak Hasan mengatakan bahwa perilaku menyimpang yang masih sering terjadi itu balap liar, aksi taruhan saat balap liar, aksi pacaran, pemuda yang nonkrong-nongkrong dengan membawa miras. Dan yang pernah terjadi transaksi narkoba, pemuda yang pernah mencoret-coret dinding stadium. Bentuk kontrol sosial yang dilakukan masyarakat itu berupa memberikan teguran, gunjingan dan nasehat. Serta sanksi yang biasa didapatkan berupa sanksi ekonomi dengan membayar denda.

Pada tanggal 06 Januari 2023 jam 17.00 WIB peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ketua pemuda yaitu bapak Syaiful (33 tahun) informan berada diwarung yang berada dekat dengan kawasan GOR Batupang dan bersedia untuk diwawancarai. Informan mengatakan bahwa bentuk kontrol sosial yang diberikan masyarakat serta sanksi masih belum sepenuhnya efektif dan masih banyak saja

pemuda yang melakukan perilaku menyimpang seperti aksi balap liar dan aksi pacaran.

Pada tanggal 16 Januari 2023 sekitar jam 17.00 WIB peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu saudari Rani (21 tahun), informan berada dirumah dan bersedia untuk melakukan wawancara mendalam. Informan mengatakan bahwa temannya pernah mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat dimana temannya setelah melakukan perilaku menyimpang di GOR Batupang mendapatkan gosip dan gunjingan dari masyarakat yang mengatakan bahwa ia sudah hamil dan merupakan individu yang memiliki lingkungan pertemanan yang negatif.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan pelaku maupun informan pengamat dalam beberapa kali sekitar 2 sampai 3 kali karena informasi yang didapatkan saat wawancara awal masih kurang dan membutuhkan wawancara lanjutan.



1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan penelitian kualitatif dalam kasus ini. Dengan kata lain, subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam sebuah penelitian, unit analisis dapat berupa sesuatu seperti individu, sekelompok orang, organisasi, atau periode waktu tertentu. Namun unit analisis dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki pengetahuan mengenai perilaku menyimpang seperti halnya tokoh masyarakat seperti bapak

Jorong, ketua pemuda, dan satpam serta masyarakat setempat yang memiliki kriteria sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

1.6.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses sistematis mengidentifikasi bagian-bagian data yang terkait dari bagian-bagian yang telah dikumpulkan untuk klasifikasi atau tipologi selanjutnya (Afrizal 2014: 175-176). Analisis data adalah prosedur penyampaian informasi yang kompleks ke dalam cara yang dapat dimengerti. Hal ini dilakukan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Semua data observasi lapangan dan wawancara disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif sesuai dengan penelitian dan jenis penelitian. Implementasi metodologi ini dimulai dengan pengumpulan data secara intensif, yaitu setelah meninggalkan lapangan. Setelah itu, data yang terkumpul dianalisis dan dikaitkan dengan referensi yang terkait dengan teori yang digunakan.



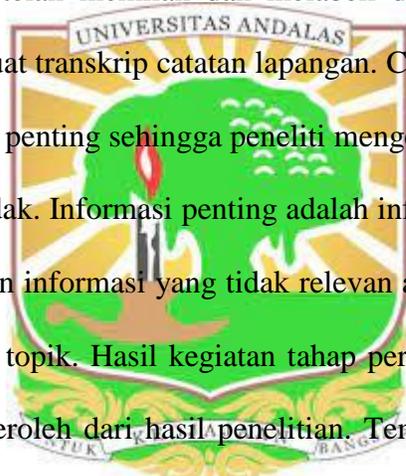
Proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih kompleks yang mudah dibaca dan dipahami disebut analisis. Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif, dengan penekanan pada metode kualitatif interpretatif. Baik data primer maupun data sekunder beserta catatan lapangan dapat akan dicatat di lapangan. Setelah kembali dari lapangan, pencatatan dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian

Setelah semua data terkumpul, dianalisis dengan melihat semua data, baik data primer maupun data sekunder, dari awal hingga akhir. Dari pengumpulan data hingga

penulisan laporan, peneliti terus menerus melakukan analisis data ini. Data yang terkumpul kemudian akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok tertentu untuk memudahkan analisis data. Peneliti menggunakan data dari Miles dan Huberman untuk memeriksa data penelitian. Ada tiga tahapan analisis data yang dilakukan oleh Miles dan Huberman (1992:16-19):

1. Tahap kodifikasi data

Tahap kodifikasi data adalah fase pengkodean data. Intinya peneliti memberi nama hasil penelitian. Setelah memilah dan melabeli data yang diperlukan untuk penelitian, peneliti membuat transkrip catatan lapangan. Catatan lapangan diberi kode atau label untuk informasi penting sehingga peneliti mengetahui informasi mana yang penting dan mana yang tidak. Informasi penting adalah informasi yang terkait dengan topik penelitian, sedangkan informasi yang tidak relevan adalah pernyataan informan yang tidak terkait dengan topik. Hasil kegiatan tahap pertama merupakan tema atau penyempurnaan yang diperoleh dari hasil penelitian. Tema atau penjelasan tersebut telah digarap oleh para peneliti (Afrizal, 2014: 178).



2. Tahap Penyajian Data

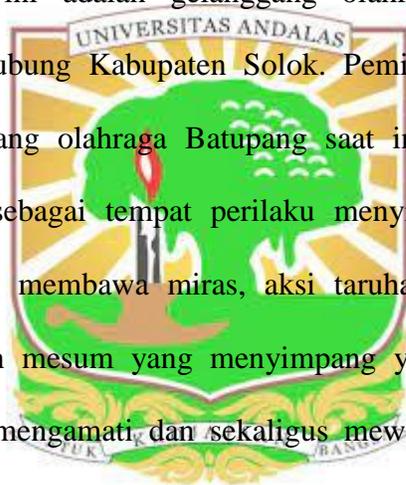
Ini merupakan tahap analisis lanjutan, dimana peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kelompok atau kategori. Miles dan Huberman merekomendasikan penggunaan matriks dan grafik untuk mempresentasikan temuan penelitian. Dalam penyajian data, matriks kata dapat digunakan untuk mempresentasikan temuan penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.

3. Tahap penarikan kesimpulan

Disini peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan dan memverifikasi hasil berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian. Suatu penelitian dilakukan, peneliti menarik kesimpulan, dan memeriksa keabsahan kesimpulan tersebut dengan memeriksa kembali proses pengumpulan data, seperti pengkodean dan penyajian data, untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam data.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah gelanggang olahraga Batupang di Nagari Kotobaru, Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena kawasan gelanggang olahraga Batupang saat ini selain digunakan untuk aktivitas olahraga juga sebagai tempat perilaku menyimpang seperti balap liar, pemuda yang nongkrong membawa miras, aksi taruhan dan saat ini yang jadi perhatian yaitu perbuatan mesum yang menyimpang yang terjadi di gelanggang olahraga. Peneliti dapat mengamati dan sekaligus mewawancarai secara langsung masyarakat sekitar kawasan GOR tentang kontrol sosial masyarakat terhadap penyalahgunaan GOR sebagai tempat berperilaku menyimpang yang terjadi di gelanggang olahraga Batupang di Nagari Kotobaru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.



1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Kontrol sosial adalah metode atau cara yang digunakan untuk membantu masyarakat atau individu untuk tetap berada di jalur yang benar dan berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui oleh masyarakat. Hal ini dapat

dilakukan agar menjaga masyarakat tetap berada dijalurnya dan memastikan semua orang mengikuti aturan yang sama.

2. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dan berbagi tradisi, hukum dan sistem yang sama. Dan semua saling terkait erat dan membentuk kehidupan bersama
3. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma yang dianggap salah dan menyebabkan masalah bagi individu dan sistem sosial. Sistem mungkin akan berusaha lebih keras untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang tersebut, ada beberapa hal yang tidak diperbolehkan dalam masyarakat jika ada individu yang melakukannya dianggap menyimpang.
4. Penyalahgunaan ketika seseorang atau masyarakat berperilaku yang disertai niat negatif dan sengaja untuk merugikan orang lain dan lingkungan sekitar.



1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, dimulai dari bulan Desember 2022 sampai bulan April 2023. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui tabel dibawah ini

Tabel 2.1
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2022	2023			
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Bimbingan Pembuatan Pedoman Wawancara					
2	Penelitian Lapangan					
3	Analisis Data					
4	Penulisan dan Bimbingan Skripsi					
5	Ujian Skripsi					

